**Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)**
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

# Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman

**Alif Oktavia Sari**
UIN Sunan Ampel Surabaya
alifoktaviasari@gmail.com

**Abstrak:** Fazlur Rahman adalah pemikir Islam yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Konsep Fazlur Rahman tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan kolaboratif antara modern dan filosofis kajian yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Kelahiran seorang tokoh seperti Fazlur Rahman merupakan produk sejarah dari hasil integrasi pendidikan, kebudayaan dan sosial masyarakat yang mengitarinya. Pendidikan Islam bagi Rahman adalah suatu hal yang integral dan saling terkait, baik itu ilmu keduniaan (sains) dan ilmu agama atau keahiratan. Berdasarkan pada pandangan Fazlur Rahman tentang pendidikan, setidaknya terdapat dua model pendidikan yang berasal dari gagasanya. Ia mencoba menyatukanya demi menemukan esensi pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman. Harapanya adalah dengan dipadukanya pendidikan modern dan Islam maka kelak akan muncul tokoh-tokoh muslim yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang luas tapi juga mampu berdialektika dengan realitas kehidupan sosial.

Kata kunci: Fazlur Rahman, Pendidikan, Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha dalam memanusiakan manusia agar sadar akan kemanusiaannya memang satu hal yang harus menjadi perhatian besar. Pendidikan menempati posisi yang sangat penting dalam berbagai dimensi kehidupan. Kemajuan dan kemunduran dari suatu bangsa ditentukan sejauh mana laju dan dinamika pendidikan yang ada pada bangsa tersebut. Maka dari itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa substansi sebuah pendidikan yang ideal dengan realitas adalah sebuah keniscayaan (Ardiansyah, Mufti, & Wantini, 2020). Pada dasarnya Islam sangatlah memperhatikan dan mengutamakan pendidikan. Sebab pendidikan merupakan wadah untuk membentuk manusia yang sempurna.

Pendidikan dalam Islam memiliki posisi sentral sebagai wahana pembentukan pribadi yang utuh, baik dari aspek intelektual, moral, maupun spiritual. Dalam sejarah pemikiran Islam, banyak tokoh yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Salah satu pemikir Islam kontemporer yang memberikan perhatian serius terhadap persoalan pendidikan adalah Fazlur Rahman. Sebagai seorang intelektual Muslim yang hidup di tengah

dinamika modernitas dan tantangan globalisasi, Fazlur Rahman menawarkan gagasan reformis yang bertujuan menghidupkan kembali semangat ijtihad dan pemikiran kritis dalam dunia Islam, termasuk dalam bidang pendidikan.

Fazlur Rahman mengkritisi sistem pendidikan Islam yang cenderung terfragmentasi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Menurutnya, dikotomi ilmu ini telah menyebabkan kemunduran intelektual dalam dunia Islam. Ia mendorong lahirnya sistem pendidikan Islam yang integratif, yang mampu menggabungkan dimensi keilmuan klasik dengan pendekatan modern. Pandangannya menekankan pentingnya metodologi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman, analisis, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang terus berkembang.

Kajian terhadap pemikiran Fazlur Rahman dalam bidang pendidikan menjadi penting karena memberikan landasan filosofis dan metodologis untuk pembaruan sistem pendidikan Islam. Pemikirannya dapat menjadi inspirasi dalam merumuskan model pendidikan yang responsif terhadap tantangan zaman, tanpa kehilangan akar spiritual dan moralitas Islam. Oleh karena itu, makalah ini akan mengkaji secara mendalam pemikiran Fazlur Rahman tentang pendidikan, terutama gagasannya mengenai integrasi ilmu, reformasi kurikulum, dan peran etika dalam proses pembelajaran.

Fazlur Rahman mengatakan bahwa, meskipun telah dilakukan usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih tetap saja dihadapkan kepada beberapa problem. Tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif. Pada masa ini tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defendif, yakni berusaha menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, utamanya adalah berkaiatan dengan taradisi-tradisi keislaman (Rahman, 1995).

Dengan ini peneliti memfokuskan pembahasan kajiannya pada biografi Fazlur Rahman serta pemikiran pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dalam upaya memperdalam sejarah pemikiran terhadap tokoh pembaharu Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman Malik merupakan salah satu dari intelektual dan ilmuwan muslim liberal terkemuka abad ke-20. Gagasannya tentang pemikiran Islam modern menjangkau khalayak elit global melalui tulisannya yang produktif dan berani. Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di distrik Hazara, Inggris India, yang sekarang menjadi bagian dari Pakistan. Ketika ia meninggal pada tanggal 26 Juli 1988, di Chicago, Fazlur Rahman digambarkan oleh Wilfred Cantwell Smith, sebagai pria cemerlang yang memiliki integritas dan religius. Ia adalah pribadi yang bermoral, seorang muslim serius yang termotivasi oleh keprihatinan mendalam terhadap budaya dan bangsanya (Wawasan Sejarah, t.t.).

Ayahnya merupakan seorang ulama yang juga guru agama, yang memberikan pendidikan agama kepada Fazlur Rahman sejak usia dini. Pendidikan awal ini memberinya dasar yang kuat dalam ilmu-ilmu tradisional Islam seperti tafsir, hadis, fiqih, dan bahasa Arab. Meskipun tumbuh dalam lingkungan tradisional, Fazlur Rahman kemudian menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap filsafat dan ilmu rasional, yang akan menjadi salah satu ciri khas pemikirannya di masa depan.

Rahman lahir di tengah-tengah keluarga yang tergolong taat dalam beragama. Ia dibesarkan dengan tradisi keagaman madzhab Hanafi, sebuah madzhab Sunni yang lebih rasional dari pada tiga madzhab Sunni yang lainnya. Ayah dan Ibunya sangatlah berpengaruh dalam pendidikan awal Rahman. Rahman mendapatkan pelajaran Agama dari Ayahnya dengan menggunakan kurikulum yang diterima oleh Ayahnya dari tempatnya menimba ilmu dulunya, yaitu Deoband. Sedangkan dari ibunya, Rahman diajarkan tentang nilai-nilai kebenaran, kasih sayang, ketabahan dan cinta (Amal, 1996).

Di tahun 1933, Fazlur Rahman bersama keluarganya berpindah ke sebuah tempat di Pakistan yakni Lahore. Di sinilah menimba ilmu baik belajar secara formal maupun secara tradisional tentang kajian keIslaman. Selanjutnya setelah dia menyelesaikan sekolah menengahnya, kemudian melanjutkan di Universitas Punjab,yang ia selesaikan pada tahun 1942 sampai gelar Master dalam sastra Arab. Di saat ia belajar doktornya ia mendapat tawaran untuk bergabung dengan organisasi Jamiat Islami al-Maududi dengan persyaratan meninggalkan belajar doktornya, tetapi hal itu ia tolak karena ingin menyelesaikan sekolahnya. Pada tahun 1946 ia memutuskan diri untuk melanjutkan studinya ke Universitas Oxford, Inggris. Keputusan untuk melanjutkan pendidikannya itu

karena ia melihat bahwa pendidikan Isam di India sangat rendah. Ketika berada di Inggris beliau belajar berbagai bahasa diantaranya Latin, Jerman, dan bahasa-bahasa lainnya. Ketika belajar filsafat di sinilah dimulai banyak pertentangan dalam dirinya dari yang telah ia pelajari sampai ia mengalami skeptisme karena belajarnya mengenai filsafat. Disertasinya tentang pemikiran Ibnu Sina yang menganggap bahwa Ibnu Sina lah yang membuat sistem filsafat yang lengkap dari kalangan Muslim. Dari sinilah ia menerjemahkan karya-karya Ibnu Sina dalam bahasa Inggris.

Pada tahun 1958, ia mengajar pada Universitas Durham Inggris, selanjutnya pada tahun yang sama ia mengajar di Mc Gill University, ia banyak menulis artikel-artikel yang berikaitan tentang religio-filosofis Islam. Berkat tulisantulisannya inilah ia mulai dikenal luas. Fazlur Rahman adalah sosok pembaharu dan Pemikir Islam kontemporer yang sangat kritis. Bahkan pemikirannya diakui di seluruh dunia,utamanya adalah pada masyarakat akademik di barat dan timur dengan spesialisasi pemikiran-pemikiran filosofis Islam. Pada tahun 1962 Fazlur Rahman ditunjuk sebgai direktur lembaga pusat riset Islam oleh pemerintah Ayyub Khan. Selain itu,dia juga menjadi anggota dewan penasehat tentang ideologi Islam. Masa inilah Fazlur Rahman mengembangkan pemikirannya dengan menerbitkan jurnal-jurnal tentang Islamic Studies. Di sisi lain Fazlur Rahman mendapat tantangan keras dari berbagai ulama taradisional di Pakistan, puncaknya adalah ketika Fazlur Rahman menerbitkan tentang Al-Qur'an dia menyatakan bahwa al-Qur'an keseluruhannya adalah kalam Allah dan dalam pengertian kata yang biasa juga seluruhnya adalah perkataan Muhammad. Pertentangan terhadap pemikiran Fazlur Rahman semakin luas sampai akhirnya terbit sebuah jurnal dari kalangan fundamentalis yang menyudutkan Fazlur Rahman dengan sebutan Munkir Qur'an (orang yang tidak percaya pada al-Qur'an). Gejolak yang terus terjadi dipakistan maka Fazlur Rahman mengundurkan diri sebagai Direktur Lembaga Riset Islam, yang sesungguhnya ini adalah sebuah aksi politis yang ditujukan kepada Ayuub Khan untuk menentangnya memanfaatkan kaum ulama tradisional terhadap pemikiran Fazlur Rahman (Yusdani, 1989).

Fazlur Rahman wafat pada 26 Juli 1988 di Chicago, Amerika Serikat, setelah puluhan tahun mendedikasikan dirinya untuk pemikiran Islam yang progresif dan inklusif. Meskipun semasa hidupnya ia kerap dikritik oleh kalangan konservatif, warisan intelektualnya tetap bertahan dan bahkan semakin mendapat apresiasi dari kalangan akademisi, mahasiswa, dan cendekiawan Muslim di berbagai belahan dunia. Melalui

karya-karya pentingnya seperti *Islam and Modernity*, *Major Themes of the Qur'an*, dan *Revival and Reform in Islam*, Fazlur Rahman telah meninggalkan warisan intelektual yang menjadi fondasi penting dalam pembangunan wacana keislaman yang rasional, etis, dan kontekstual di era modern.

Perjalanan hidup Fazlur Rahman di atas penting untuk memahami gagasan pendidikannya. Ia menerima dua jenis pendidikan sekaligus: pendidikan tradisional ala Deoband yang ia peroleh dari ayahnya dan menanamkan penguasaan teks-teks klasik, serta pendidikan akademik di Oxford yang melatihnya dalam metode kritis dan filologis. Dalam pembacaan penulis, perjumpaan kedua tradisi inilah yang membuat Rahman mampu mengkritik dua kubu sekaligus, yakni kalangan tradisionalis yang menolak ilmu modern dan kalangan modernis yang menjauh dari warisan intelektual Islam (Moosa, 2000). Pengalamannya menghadapi penentangan ulama di Pakistan juga memperlihatkan betapa sulitnya pembaruan pemikiran tanpa dukungan pendidikan yang memadai, sehingga wajar bila pendidikan menjadi pusat agenda pembaruannya. Karya-karya yang ia hasilkan, antara lain *Islamic Methodology in History* (1965), *Major Themes of the Qur'an* (1980), dan *Islam and Modernity* (1982), menunjukkan konsistensi perhatiannya pada metodologi dalam memahami wahyu dan tradisi, yang kemudian menjadi dasar gagasan pendidikannya (Rahman, 1965; Rahman, 1980; Rahman, 1982).

**Konsep Pendidikan Menurut Fazlur Rahman**

1. Pendidikan Sebagai Alternatif Pembaharu

Salah satu fokus utama Rahman dalam konsep pendidikannya adalah menjadikan pendidikan sebagai alternatif pembaharuan umat Islam. Ia mengkritik sistem pendidikan Islam yang diwarisi dari era kolonial dan belum mengalami pembaruan signifikan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional yang tidak beradaptasi dengan perkembangan zaman dinilai akan mengalami kemunduran. Sementara itu, pendidikan modern dengan orientasi profesional dan teknologi telah mengambil posisi prestisius yang sebelumnya dimiliki oleh pendidikan keagamaan. Rahman melihat bahwa kegagalan pendidikan Islam dalam mengembangkan intelektualitas umat disebabkan oleh ketiadaan standarisasi keilmuan dan lemahnya komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Fazlur Rahman menyatakan bahwa permasalahan pendidikan Islam yang sulit melakukan pembaharuan adalah belum ada standarisasi keilmuan dan komitmen yang kuat terhadap Islam. Hal ini terkait dengan penyediaan tenaga pengajar dan kurikulum yang terintegrasi

pada sisi lain. Menurutnya bahwa pendidikan merupakan pilar utama untuk melakukan pembaharuan (Khotimah, 2014).

Dalam pandangannya mengenai tujuan pendidikan, Rahman menginginkan perubahan paradigma dari pendidikan yang bersifat eksklusif dan ukhrawi menjadi pendidikan yang inklusif dan seimbang antara dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan Islam, menurutnya, adalah membentuk pribadi yang utuh, yang memiliki integritas spiritual sekaligus rasionalitas intelektual. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya menghilangkan beban psikologis umat Islam terhadap modernitas Barat dan mendorong pembelajaran disiplin ilmu-ilmu Islam secara sistematis dan kritis. Pendidikan juga diharapkan mampu membuka ruang lahirnya ilmu pengetahuan baru yang sesuai dengan semangat Islam namun tetap terbuka terhadap kontribusi pemikiran modern.

Lebih jauh, Rahman juga menawarkan pembaharuan sistem pendidikan dengan pendekatan integratif. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, semua ilmu berasal dari Allah dan harus dipelajari secara terintegrasi. Ia mengusulkan penyederhanaan silabus tradisional dan penggabungan kurikulum ilmu-ilmu baru ke dalam pendidikan Islam. Ini bertujuan agar sistem pendidikan mampu mencetak pelajar yang memiliki kedalaman ilmu agama sekaligus penguasaan atas pengetahuan kontemporer. Dengan demikian, integrasi antara dimensi spiritual dan intelektual menjadi inti dari sistem pendidikan ideal versi Fazlur Rahman.

Akhirnya, konsep pendidikan menurut Fazlur Rahman tidak hanya berbicara soal kurikulum dan metode, tetapi juga tentang pembentukan manusia paripurna yang mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Ia berkeyakinan bahwa pembaharuan Islam harus dimulai dari pembaharuan pendidikan. Pendidikan bukan hanya alat transmisi ilmu, melainkan juga sarana untuk mentransformasi kesadaran umat menuju kehidupan yang lebih berkeadaban, adil, dan berkemajuan. Gagasan Rahman menawarkan jembatan antara tradisi dan modernitas, antara wahyu dan rasio, dengan tetap setia pada akar-akar spiritual Islam.

2. Al-Qur’an sebagai Sumber Konsep Pendidikan

Bagi Fazlur Rahman, al-Qur’an adalah sumber utama dalam membangun konsep pendidikan Islam. Ia menegaskan bahwa al-Qur’an tidak boleh dipahami secara parsial, melainkan harus dimaknai secara menyeluruh dan kontekstual. Al-Qur’an, bersama dengan sunnah Nabi Muhammad Saw, dijadikan sebagai basis pembaharuan pendidikan yang bersifat moral dan sosial. Ia menganjurkan agar umat Islam menafsirkan al-Qur’an

sesuai dengan situasi sosial-historis, sehingga mampu melahirkan prinsip-prinsip moral yang aplikatif. Pendidikan menurut al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, yaitu dengan mengintegrasikan pengetahuan dengan kepribadian kreatif, sehingga individu mampu memberi kontribusi nyata bagi peradaban manusia. Selanjutnya, beliau menyatakan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Qur'an adalah mengembangkan kemampuan inti manusia dalam cara yang sedemikian rupa sehingga seluruh pengetahuan yang diperolehnya akan menyatu dengan kepribadian kreatifnya.

Kembali pada qur'an dan sunnah, dalam penerapannya harus dilakukan oleh para pendidik, memang sebuah keniscayaan dalam mengimplementasikan pendidikan yang digagas oleh Fazlur Rahman harus ada kesadaran para pendidik Islam dalam rangka mencapai pendidikan yang berorientasi pada qur'an dan sunnah. Menurutnya Islam tidak melarang umatnya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam bentuk apapun pembatasnya adalah pengetahuan jangan sampai menyesatkan dan menggerakannya kepada kehancuran diri dan masyarakat. Ditambahkan olehnya bahwa semakin banyak ilmu yang dimiliki seseorang, akan semakin bertambah pula iman dan komitmennya terhadap Islam (Iqbal, 2015).

3. Akar Historis Dikotomi dan Krisis Pendidikan Islam

Kritik Rahman terhadap pendidikan Islam tidak berhenti pada gejala, tetapi menyentuh akar historisnya. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang disebut pada pembahasan sebelumnya bukanlah sesuatu yang sejak awal melekat pada pendidikan Islam. Dalam pembacaan Rahman atas sejarah intelektual Islam, melemahnya tradisi berpikir kritis dan kreatif pada periode pasca-klasik membuat pendidikan lebih berfungsi sebagai pewarisan hasil pemikiran masa lalu daripada pengembangan kemampuan berpikir (Rahman, 1979).

Secara kelembagaan, madrasah berkembang sejak abad ke-11 terutama sebagai lembaga yang memantapkan pengajaran hukum dan menjaga kesinambungan ilmu-ilmu agama (Makdisi, 1981). Persoalan ini makin tajam pada masa kolonial, ketika sistem pendidikan modern dari Barat diperkenalkan berdampingan dengan lembaga tradisional. Terbentuklah sistem ganda yang berjalan sendiri-sendiri: lembaga tradisional yang menekankan hafalan dan komentar atas teks klasik, serta lembaga modern yang menghasilkan lulusan profesional tanpa akar yang kuat pada tradisi intelektual Islam (Rahman, 1995; Khotimah, 2014). Dalam situasi ini ilmu baru dari Barat dihadapi umat secara defensif, yakni dicurigai sebagai ancaman bagi agama atau sebaliknya diterima

tanpa sikap kritis. Kondisi inilah yang mendasari kritik Rahman tentang tujuan pendidikan Islam yang berorientasi defensif sebagaimana disebutkan pada bagian pendahuluan.

Gambaran serupa dapat ditemukan dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, yang bergerak dalam ketegangan antara pelestarian tradisi pesantren dan madrasah di satu sisi dan tuntutan modernisasi di sisi lain (Dhofier, 1982; Azra, 1999). Karena itu, diagnosis Rahman tidak hanya relevan bagi konteks Pakistan atau India tempat ia dibesarkan, tetapi juga bagi dunia Muslim yang lebih luas, termasuk Indonesia.

4. Tujuan Pendidikan: Takwa dan Kreativitas Intelektual

Dari diagnosis tersebut, tujuan pendidikan Islam menurut Rahman dapat dirumuskan sebagai pembentukan intelektual Muslim yang kreatif, kritis, dan tetap berkomitmen pada Islam. Tujuan ini menolak dua ekstrem sekaligus: pendidikan yang hanya melahirkan pengulang teks, dan pendidikan yang hanya menghasilkan tenaga terampil tanpa orientasi moral (Rahman, 1995).

Rumusan tersebut berkaitan dengan konsep takwa dalam al-Qur'an. Dalam *Major Themes of the Qur'an*, Rahman memahami takwa sebagai kesadaran moral yang mendorong manusia bertanggung jawab atas perbuatannya, dan menjadikannya inti etika Qur'ani (Rahman, 1980). Bila pendidikan bertujuan menyatukan seluruh pengetahuan dengan kepribadian kreatif peserta didik, sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka ilmu tidak berhenti sebagai informasi, tetapi menjadi sumber kesadaran moral. Pandangan ini sejalan dengan isyarat QS. Fatir: 28 bahwa yang paling takut kepada Allah di antara hamba-Nya adalah orang-orang berilmu, dan dengan pandangan Rahman bahwa semakin banyak ilmu seseorang semakin bertambah komitmennya terhadap Islam (Iqbal, 2015).

Selain takwa, Rahman menekankan kreativitas intelektual, yaitu kemampuan menghasilkan pemikiran dan ilmu baru yang berlandaskan nilai Islam, bukan sekadar mengulang warisan masa lalu atau meniru ilmu Barat. Kritiknya terhadap orientasi defensif karenanya bukan ajakan untuk menutup diri dari ilmu modern, melainkan ajakan agar umat Islam mampu terlibat dengannya secara kritis dan produktif (Rahman, 1995).

5. Metode Gerak Ganda dan Implikasinya bagi Pendidikan

Pembacaan al-Qur'an secara menyeluruh dan kontekstual, sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, dirumuskan Rahman dalam metode gerak ganda (*double movement*). Gerak pertama bergerak dari situasi sekarang ke masa turunnya al-Qur'an:

penafsir memahami ayat-ayat dalam konteks sosial-historis pewahyuannya untuk menemukan prinsip atau tujuan moral umum di balik ketentuan-ketentuan spesifiknya. Gerak kedua bergerak kembali dari prinsip umum tersebut ke situasi sekarang, untuk dirumuskan menjadi ketentuan yang sesuai dengan kondisi kontemporer (Rahman, 1982, hlm. 5-7).

Metode ini membedakan pesan abadi al-Qur'an dari bentuk penerapannya yang terikat zaman. Rahman juga memandang sunnah bukan sekadar kumpulan teks hadis yang beku, melainkan tradisi hidup umat yang terus ditafsirkan dan dikembangkan melalui ijtihad (Rahman, 1965). Bagi pendidikan, pandangan ini berarti bahwa tradisi seharusnya diajarkan sebagai proses yang dinamis, bukan produk jadi yang tinggal dihafalkan.

Beberapa implikasi dapat dicatat. Pertama, pengajaran al-Qur'an tidak cukup berhenti pada bacaan dan hafalan, tetapi harus mengarah pada pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual. Kedua, peserta didik perlu dilatih membedakan prinsip moral dari ketentuan yang bersifat historis, sehingga mampu berijtihad dalam menghadapi persoalan baru. Ketiga, metode ini menuntut pendidik yang menguasai bahasa Arab, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial. Metodologi Rahman sendiri menjadi objek diskusi kritis di kalangan para pengkaji (Sonn, 1991).

6. Strategi Pembaruan: Dua Jalur, Pendidik, dan Metode

Berdasarkan diagnosis, tujuan, dan sumber di atas, strategi pembaruan pendidikan Islam menurut Rahman dapat dirumuskan dalam dua jalur yang saling melengkapi. Perlu dicatat bahwa rumusan dua jalur ini merupakan sintesis penulis atas gagasan Rahman, bukan istilah baku darinya.

Jalur pertama adalah memodernisasi pendidikan tradisional, yaitu menyederhanakan silabus tradisional yang sarat komentar dan memasukkan ilmu-ilmu baru ke dalam kurikulum, sehingga lulusan memiliki kedalaman ilmu agama sekaligus penguasaan pengetahuan kontemporer (Rahman, 1995; Khotimah, 2014). Jalur kedua adalah menanamkan landasan Islam pada pendidikan modern, yakni memastikan bahwa lembaga pendidikan modern tidak hanya melatih keterampilan profesional, tetapi juga membekali peserta didik dengan pemahaman al-Qur'an, sejarah pemikiran Islam, dan kerangka etis yang memandu penggunaan ilmu. Dalam jalur ini, ilmu-ilmu Islam dipelajari secara sistematis dan kritis, bukan sekadar tambahan yang bersifat seremonial (Rahman, 1995). Kedua jalur diarahkan pada satu tujuan, yakni terbentuknya sistem

pendidikan yang tidak lagi terbelah, dengan dasar teologis bahwa semua ilmu berasal dari Allah.

Di samping kurikulum, ada dua unsur yang ditekankan. Pertama, kualitas pendidik: pembaruan tidak mungkin berjalan tanpa tenaga pengajar yang mumpuni secara keilmuan dan berkomitmen pada Islam (Khotimah, 2014). Kedua, metode pembelajaran: orientasi hafalan perlu bergeser pada pemahaman, analisis, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang berubah. Pergeseran ini penting karena kreativitas intelektual, yang menjadi tujuan pendidikan Rahman, tidak mungkin tumbuh dari pembelajaran yang sepenuhnya bertumpu pada pengulangan.

**Perbandingan dengan Gagasan Islamisasi Ilmu**

Pada dekade 1970-1980-an muncul proyek Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai jawaban lain atas dikotomi ilmu. Untuk menempatkan gagasan Rahman secara tepat, bagian ini membandingkannya dengan dua tokoh utama proyek tersebut, yaitu Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Al-Faruqi mendiagnosis bahwa umat Islam menghadapi dualisme sistem pendidikan, yaitu sistem tradisional dan sistem sekuler yang diadopsi dari Barat. Ia menawarkan Islamisasi ilmu pengetahuan melalui program kerja dua belas langkah, yang pada intinya meminta umat Islam menguasai disiplin ilmu modern, menggali warisan keilmuan Islam, lalu menyusun ulang disiplin-disiplin tersebut dengan tauhid sebagai porosnya (Al-Faruqi, 1982).

Al-Attas menilai bahwa persoalan umat bersumber dari kekacauan ilmu akibat sekularisasi dan hilangnya *adab*. Ia menekankan bahwa istilah yang tepat bagi pendidikan Islam adalah *ta'dib*, yakni penanaman adab, dengan tujuan membentuk manusia yang baik (*insan adabi*). Ia juga mengupayakan pembebasan ilmu dari pengaruh pandangan hidup Barat melalui penanaman konsep-konsep kunci Islam (Al-Attas, 1979, hlm. 19-47).

Rahman menanggapi proyek Islamisasi ilmu secara kritis. Ia menekankan bahwa persoalan utama bukan memberi label Islam pada ilmu, melainkan menumbuhkan kemampuan intelektual dan kerangka etis yang memungkinkan umat Islam menghasilkan ilmu secara kreatif (Rahman, 1988, hlm. 3-11). Dalam kerangkanya, masalah terletak pada dikotomi pendidikan dan lemahnya kreativitas intelektual; strateginya adalah pembaruan kurikulum dan metode serta pembacaan al-Qur'an secara historis-kontekstual; dan tujuannya adalah intelektual Muslim yang kreatif, kritis, dan bertakwa.

Ketiganya sama-sama menolak dikotomi dan menghendaki perjumpaan nilai Islam dengan ilmu modern, tetapi berbeda dalam titik berat. Rahman menekankan kreativitas intelektual dan hermeneutika al-Qur'an, al-Faruqi menekankan reformulasi disiplin ilmu berporos tauhid, dan al-Attas menekankan *adab* serta pembebasan ilmu dari pengaruh pandangan hidup Barat. Perbandingan ini menunjukkan bahwa gagasan Rahman lebih berupa kerangka etis-metodologis daripada program kerja teknis. Hal ini menjadi kekuatan sekaligus keterbatasannya, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

**Relevansi bagi Pendidikan Islam di Indonesia dan Catatan Kritis**

Gagasan Rahman menemukan gaungnya dalam wacana pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam perdebatan tentang integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam. Transformasi sejumlah institut Islam menjadi universitas melahirkan berbagai kerangka integrasi, seperti pendekatan integratif-interkonektif dan rekonstruksi holistik atas hubungan antarilmu (Abdullah, 2006; Kartanegara, 2005). Kerangka-kerangka tersebut dirumuskan secara mandiri, tetapi gagasan Rahman melengkapinya dengan penekanan pada dua hal: kreativitas intelektual sebagai tujuan, dan pembacaan al-Qur'an yang kontekstual sebagai landasan nilai. Di tingkat pesantren dan madrasah, kritik Rahman terhadap pembelajaran yang bertumpu pada hafalan juga beresonansi dengan upaya modernisasi kurikulum, sembari tetap memelihara tradisi keilmuan yang menjadi ciri lembaga-lembaga tersebut (Dhofier, 1982; Azra, 1999).

Tujuan pendidikan Rahman juga selaras dengan arah pendidikan nasional. Undang-undang sistem pendidikan nasional menyebut tujuan pendidikan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, dan kreatif (Republik Indonesia, 2003). Rumusan ini beririsan dengan gagasan Rahman tentang pribadi yang memadukan takwa dan kreativitas intelektual, sehingga gagasannya dapat menjadi sumber inspirasi dalam menerjemahkan tujuan tersebut ke dalam pendidikan Islam.

Meski demikian, beberapa catatan kritis perlu dikemukakan. Pertama, gagasan Rahman bersifat kerangka konseptual dan belum dijabarkan menjadi rancangan kurikulum, standar kompetensi, atau perangkat evaluasi yang operasional, sehingga penerapannya menuntut kerja penerjemahan lebih lanjut. Kedua, metode gerak ganda memerlukan penafsir dengan penguasaan yang mendalam atas bahasa Arab, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial, sehingga penerapannya secara luas di lembaga pendidikan menghadapi

kendala kapasitas pendidik. Ketiga, pendekatan hermeneutis Rahman sendiri menjadi bahan perdebatan di kalangan para pengkaji, termasuk tentang batas antara pembacaan kontekstual dan relativisasi teks (Sonn, 1991). Karena itu, gagasan Rahman paling tepat dipakai sebagai kerangka berpikir yang diuji dan dikembangkan, bukan sebagai resep yang diterapkan apa adanya.

## KESIMPULAN

Pemikiran Fazlur Rahman dalam bidang pendidikan Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya pembaharuan sistem pendidikan Islam yang lebih integratif dan kontekstual. Melalui pendekatan rasional terhadap sumber ajaran Islam, ia menawarkan sebuah model pendidikan yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai wahyu, tetapi juga responsif terhadap tantangan modernitas. Rahman mengkritik keras dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi ciri khas sistem pendidikan Islam tradisional. Menurutnya, pembagian tersebut telah menyebabkan stagnasi intelektual umat Islam. Sebagai alternatif, ia menawarkan pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi spiritual dan intelektual dalam satu kesatuan kurikulum. Tujuan pendidikan menurut Rahman bukan hanya pembentukan insan religius semata, tetapi juga pribadi yang memiliki rasionalitas kritis dan berdaya saing dalam kehidupan sosial modern.

Ia menekankan pentingnya menjadikan pendidikan sebagai alat pembaharuan umat. Pendidikan harus mampu melahirkan manusia paripurna yang tidak hanya paham agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga wahana transformasi sosial dan moral. Selain itu, Rahman menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama dalam pembangunan konsep pendidikan. Namun, ia menolak pendekatan tekstual yang sempit dan mengajak umat Islam untuk memahami Al-Qur'an secara historis dan kontekstual. Ini berarti bahwa pesan moral Al-Qur'an harus diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat manusia. Melalui konsep pendidikan ini, Fazlur Rahman berharap akan muncul generasi Muslim yang mampu menjawab tantangan zaman, tidak terjebak dalam pemikiran tradisional yang jumud, namun tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang autentik. Konsep pendidikan Fazlur Rahman menjadi jembatan antara tradisi dan

modernitas serta menjadi solusi strategis dalam menghadapi krisis intelektual dan spiritual di dunia Islam.

Pembahasan tambahan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa gagasan pendidikan Rahman berakar pada diagnosis historis atas dikotomi ilmu, bertujuan membentuk intelektual Muslim yang kreatif, kritis, dan bertakwa, serta bertumpu pada pembacaan al-Qur'an melalui metode gerak ganda. Dari gagasan tersebut dapat dirumuskan dua jalur pembaruan, yaitu memodernisasi pendidikan tradisional dan menanamkan landasan Islam pada pendidikan modern, yang bermuara pada sistem pendidikan tanpa dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Dibandingkan dengan proyek Islamisasi ilmu, gagasan Rahman lebih menekankan kreativitas intelektual dan hermeneutika al-Qur'an daripada reformulasi disiplin ilmu. Gagasan ini relevan bagi pengembangan integrasi keilmuan dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, tetapi masih bersifat kerangka konseptual yang memerlukan penjabaran operasional. Penelitian lanjutan dapat mengkaji penerapannya pada kurikulum atau lembaga tertentu serta memperluas perbandingan dengan tokoh pendidikan Islam lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA


Rahman, Fazlur. 1995. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual.*

Yusdani. 1989. *"Fazlur Rahman dan Pemikirannya"*. Al-Mawarid

Iqbal, A. M. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Khotimah. 2014. *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam*. Jurnal Ushuluddin

Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman. Bandung: Mizan*. 1996.

Ardiansyah, N., Mufti, U., & Wantini, W. (2020). *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman*. Khazanah Pendidikan. https://wawasansejarah.com/biografi-fazlur-rahman/

Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.

Rahman, Fazlur. 1980. *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica.

Rahman, Fazlur. 1979. *Islam*. Edisi ke-2. Chicago: University of Chicago Press.

Rahman, Fazlur. 1965. *Islamic Methodology in History*. Karachi: Central Institute of Islamic Research.

Rahman, Fazlur. 1988. "Islamization of Knowledge: A Response." *American Journal of Islamic Social Sciences* 5(1): 3-11.

Sonn, Tamara. 1991. "Fazlur Rahman's Islamic Methodology." *The Muslim World* 81(3-4): 212-230.

Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Kartanegara, Mulyadhi. 2005. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy-Mizan.
Al-Faruqi, Ismail Raji. 1982. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Washington, DC: International Institute of Islamic Thought.